

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran PKN Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Wilna Wulan Suci Simatupang^{1*}, Solihah Titin Sumanti², Abdul Gani Jamora Nasution³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: wilnasimatupang@gmail.com*

Abstract : *This study examines the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving critical thinking skills of students of V MIN 2 Sibolga in the Citizenship Education (PKN) class curriculum. The findings of this study are supported by students' critical thinking skills obtained from the results of the KKM exam and the low level of participation in traditional classroom learning. Using a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Non-equivalent Control Group design, this study involved 44 students in the control group (conventional) and the experimental group (PBL). The purpose of the research instrument, namely a double test, was to assess students' critical thinking skills before and after the intervention. The results showed a significant increase in the experimental group that implemented the PBL model. The average post-test score of the experimental group reached 87.50, far exceeding the control group which only reached 60.42. Statistical analysis using the paired sample t-test produced a sig. (2-tailed) value of 0.000, which is smaller than α (0.05). This finding indicates a significant positive effect of the application of the PBL model on improving students' critical thinking skills. The results of this study indicate that the PBL model is effective in improving students' critical thinking skills in PKN classes. This model successfully encourages students to actively participate in their education and develop their analytical skills. This study recommends the use of the PBL model not only in PKN education but also in other subject areas to maximize students' growth in critical thinking. The application of the PBL model can be a potential solution to overcome the challenges of improving students' achievement and critical thinking skills at the highest level of elementary school.*

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Citizenship Education*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa V MIN 2 Sibolga pada kurikulum kelas Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Temuan penelitian ini didukung oleh keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil ujian KKM dan rendahnya tingkat partisipasi dalam pembelajaran kelas tradisional. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain Non-equivalent Control Group, penelitian ini melibatkan 44 siswa dalam kelompok kontrol (konvensional) dan kelompok eksperimen (PBL). Tujuan instrumen penelitian yaitu tes ganda adalah untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menerapkan model PBL. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen mencapai 87,50 jauh melebihi kelompok kontrol yang hanya mencapai 60,42. Analisis statistik menggunakan paired sample t-test menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05). Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penerapan model PBL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas PKN. Model ini berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dan mengembangkan keterampilan analisisnya. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model PBL tidak hanya pada pendidikan PKN tetapi juga pada bidang studi lainnya untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dalam berpikir kritis. Penerapan model PBL dapat menjadi solusi potensial untuk mengatasi tantangan peningkatan prestasi dan keterampilan berpikir kritis siswa pada jenjang tertinggi sekolah dasar.

Kata kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan individu-individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Umar dkk., 2024). Hal ini menjadi sangat relevan mengingat kita perlu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang menarik di dunia (Miranda dkk., 2021). Kemampuan berpikir merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir, siswa dapat menjadi lebih kompeten, memecahkan masalah, dan membuat argumen yang kuat. Kemampuan berpikir kritis, yang didefinisikan sebagai proses kognitif yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi suatu kegiatan dan sumber belajar, merupakan salah satu pelajaran hidup yang harus dipelajari siswa sepanjang proses pendidikan. (Anas, N. 2023).

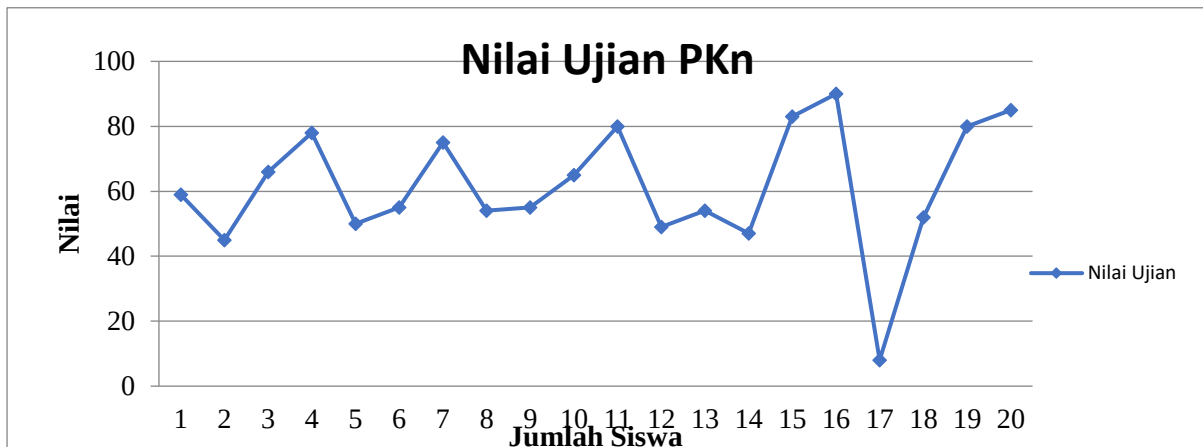
Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengolah dan mengevaluasi data secara objektif serta membuat pilihan yang tepat dan efektif (Ariadila, S. N. 2023). Seorang siswa dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi, membangun komunikasi yang terarah dan terukur, dan bekerja sama dalam tim atau kelompok dengan berpikir kritis dalam analisa logika yang tepat (Halim, 2022). Oleh karena itu, kecakapan berpikir kritis harus diajarkan dalam pendidikan, terutama di jenjang formal, di mana keterampilan ini secara konsisten diperoleh dan dilatih selama proses pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal, guna membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Pendidikan kewarganegaraan diajarkan di seluruh tingkat pendidikan, terutama di Sekolah Dasar. Ini adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya adalah ide-ide persatuan dan kesatuan, yang terkait dengan prinsip Pancasila sebagai dasar bangsa Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibekali pemahaman mengenai makna persatuan dan kesatuan, serta diajari cara-cara memupuk keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter yang baik merupakan aspek penting, banyak siswa sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kedua keterampilan tersebut. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh prevalensi model pembelajaran tradisional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan pemikiran analitis. Sebagai solusi potensial, model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) hadir sebagai metode yang menjanjikan. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, serta

meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Banyak penelitian telah membuktikan manfaat model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Prasetyo & Kristin (2020) menjelaskan bahwa model ini efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis karena masalah yang dibahas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian lain juga menunjukkan potensi besar PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Mariskhantari, Karman, dan Nisa (2022) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Beleka mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan observasi di MIN 2 Sibolga, mayoritas pengajar masih mengandalkan metode pengajaran konvensional seperti ceramah, diskusi tanya jawab, dan pemberian tugas. Akibatnya, siswa cenderung bergantung pada penjelasan guru dan materi dari buku teks. Dalam pembelajaran PKN, siswa cenderung kurang aktif karena minimnya upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis dan memberikan respons terhadap berbagai masalah yang terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa juga kurang memiliki sikap saling menghargai antar teman.

Tabel 1. Grafik Nilai Ujian PKN Siswa Kelas V



Sumber: Peneliti

Dan dari Data nilai ujian siswa kelas V juga mencerminkan adanya tantangan dalam kemampuan berpikir kritis. Dari 20 siswa, 11 di antaranya memperoleh nilai di bawah 60, dengan nilai terendah 8 dan tertinggi 90. Distribusi nilai yang beragam ini menandakan adanya kesenjangan dalam kemampuan analisis dan pemahaman materi.

Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma pengajaran tradisional yang berbasis pada metode ceramah memiliki keterbatasan dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses belajar-mengajar, metode yang lebih inovatif diperlukan, seperti

penerapan model PBL dan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang berdasarkan latar belakang masalah tersebut yakni tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran PKN Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.”

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan Berpikir Kritis

Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merujuk pada kapasitas seseorang untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan atau inferensi yang mendalam. Ini merupakan proses berpikir yang rasional, berfokus pada pengambilan keputusan terkait keyakinan dan tindakan individu. Secara esensi, berpikir kritis mencakup serangkaian aktivitas mental yang melibatkan pengumpulan, kategorisasi, analisis, dan evaluasi informasi atau bukti, dengan tujuan akhir membentuk konklusi dan menyelesaikan permasalahan (Yusnaldi,Dkk.2023).

Pemikir kritis memiliki karakteristik khusus yaitu selalu berupaya mencari dan menemukan korelasi antara permasalahan yang sedang dibahas dengan isu atau pengalaman relevan lainnya. Dalam Islam, "tabayyun" adalah istilah yang berarti "perlakukan yang dilakukan supaya jelas akan kebenaran dari suatu kejadian yang diamati." Konsep ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah tindakan khusus yang dirasakannya. Selain itu, ini telah disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ تَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang fasik datang kepadamu dengan berita yang tidak benar, maka telitilah berita itu agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ibnu Katsir: Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan agar tidak terburu-buru dalam menerima berita dari orang yang tidak dapat dipercaya. Beliau menekankan pentingnya menyelidiki dan meneliti kebenaran berita tersebut agar terhindar dari kerugian atau penyesalan di kemudian hari.

Ayat ini menekankan pentingnya melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang diterima, terutama jika sumbernya diragukan, seperti yang datang dari orang yang tidak dapat dipercaya. Dalam konteks berpikir kritis, ayat ini mengajarkan agar kita tidak terburu-buru untuk mempercayai atau menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap

kebenarannya. Allah mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam menerima berita, memproses informasi secara cermat, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan akibat informasi yang belum terbukti kebenarannya.

a. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Arifuddin (2019). Tahapan-tahapan tersebut meliputi: (1) mengkaji pertanyaan, (2) mempertajam fokus pertanyaan, (3) mengenali fakta dan data, (4) menyusun jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi, (5) menyimpulkan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan, dan (6) mengidentifikasi berbagai alternatif pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis adalah salah satu masalah utama dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik, tingkat perkembangan intelektual, dan motivasi adalah beberapa komponen yang dianggap mempengaruhi perkembangan kemampuan ini. Kondisi fisik, sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses berpikir.

Model Pembelajaran PBL

a. Pengertian Model Pembelajaran PBL

Menurut Asyafah (2019), Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran merupakan elemen krusial. Model ini berfungsi sebagai kerangka atau rancangan yang diaplikasikan untuk menyusun aktivitas belajar di ruang kelas atau sesi tutorial. Selain itu, model pembelajaran juga berperan sebagai struktur yang menawarkan gambaran sistematis untuk mengimplementasikan proses belajar-mengajar (Rahmi, N., Nasution, A.G.J. 2023).

b. Karakteristik PBL

- 1) Inisiasi dengan masalah atau pertanyaan,
- 2) Integrasi lintas disiplin,
- 3) Penyelidikan otentik,
- 4) Kreasi dan publikasi produk,
- 5) Kolaborasi

c. Tahapan Pelaksanaan PBL

PBL menerapkan tujuh tahapan dalam proses pembelajaran: (1) Penjelasan istilah dan konsep yang belum dipahami, (2) Perumusan masalah, (3) Pengkajian

mendalam terhadap permasalahan, (4) Penyusunan ide dan analisis sistematis, (5) Penentuan tujuan pembelajaran, (6) Pencarian informasi tambahan dari beragam sumber, dan (7) Sintesis dan pengujian informasi baru serta penyusunan laporan. (Wahyu Wriyani, O., & Prasetyo 2021).

Pelajaran PKN

1) Pengertian PKN di MI/SD

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) merupakan komponen kurikulum yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter warga negara. Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan fondasi moral, etika, dan nilai-nilai kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 kepada peserta didik sejak usia dini.

2) Tujuan PKN

Secara spesifik, program pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas siswa sehingga mereka dapat:

- 1) Pengembangan Kemampuan Analitis dan Kreatif:
- 2) Peningkatan Partisipasi Aktif:
- 3) Pengembangan Wawasan Global: (Yulianti Endang 2020).

3. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain Non-equivalent Control Group, Desain ini tidak menggambarkan eksperimen dan kelompok kontrol secara akurat (yandita, W., Yumni, A., Rambe 2022). Dalam penelitian ini, soal dan lembar observasi digunakan sebagai alat utama untuk menafsirkan hasil penelitian yang relevan.

Instrumen Penelitian

1) Validitas Tes

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika data atau informasi yang diperoleh selaras dengan kondisi aktual, maka dapat dianggap valid (Magdalena Ina. 2021).

Menguji validitas tes dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

2) Realibilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi suatu alat dalam melakukan penilaian. Tes atau alat evaluasi dianggap reliabel jika hasilnya dapat diandalkan, konsisten, stabil, dan produktif. Sebuah tes juga dikatakan reliabel jika mampu menghasilkan hasil yang konsisten atau tetap ketika diujikan berulang kali (Rudini 2020). Rumus yang diterapkan untuk mengukur Realibilitas tes adalah dengan Rumus Kuder Richardson.

3) Uji Taraf Kesukaran

Tingkat kesulitan soal mengacu pada probabilitas menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan kapasitas seseorang, atau dapat diartikan sebagai cara untuk menentukan apakah suatu soal tergolong mudah atau sulit (Fatimah, L. U., & Alfath 2019).

4) Daya Pembeda Soal

Kemampuan untuk membedakan siswa yang telah menguasai materi dan yang belum diperlukan untuk menentukan tingkat kesulitan suatu mata pelajaran (Fatimah & Alfath, 2019). Dengan kata lain, daya pembeda menunjukkan seberapa jauh suatu soal dapat menunjukkan perbedaan kemampuan siswa.

Teknik Analisis Data

1) Uji Normalitas

Tahap awal dalam analisis data adalah uji normalitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah distribusi data yang dikumpulkan mengikuti pola distribusi normal. (Suryani, A. & Mursalam 2019). Hasil penghitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi dalam kasus pengujian normal. Apakah hasil analisis data berdistribusi normal dapat ditentukan dengan menggunakan uji normalitas Liliefors :

Untuk mencari bilangan baku, digunakan rumus:

$$Z_1 = \frac{x^1 - x}{s}$$

Keterangan:

X : rata-rata sampel

S : simpangan baku (standar devisiasi)

1. Menghitung peluang $S(Z_1)$
2. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$, kemudian harga mutlak
3. Mengambil L_0 , yaitu harga paling besar diantara harga mutlak. dengan kriteria:

H_0 ditolak jika $L_0 > L$. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka data berasal dari populasi terdistribusi normal. Jika $L_0 \geq L_{\text{tabel}}$ maka data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah metode pengujian untuk menentukan apakah variasi dari dua atau lebih distribusi data adalah serupa atau berbeda. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data memiliki keseragaman atau tidak (Suryani dkk., 2019). Untuk melakukan uji homogenitas, mengikuti metode Fisher, yaitu:

- 1) Membuat hipotesis terlebih dahulu
- 2) Kemudian membagi data menjadi dua kelompok
- 3) Tentukan simpangan baku untuk setiap kelompok
- 4) Gunakan rumus untuk menentukan F hitung

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Hipotesis Statistik

Metode statistik yang disebut uji hipotesis digunakan untuk menilai validitas pernyataan tertentu secara statistik dan menentukan apakah pernyataan tersebut dapat diverifikasi atau tidak (Anuraga, G. 2021). Hipotesis statistik, yang sering dikenal sebagai hipotesis nol (H_0), adalah asumsi bahwa variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y), atau tidak ada hubungan antara variabel X dan Y yang akan diteliti. Uji T digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara parsial dengan menggunakan kriteria berikut:

- Sig > alpha 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Sig < alpha 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Sehingga menjadi rumusan hipotesis:

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir pada pelajaran PKN siswa kelas V MIN 2 Sibolga.
- H_a = Terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir pada pelajaran PKN siswa kelas V MIN 2 Sibolga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Sibolga, Kota Sibolga, sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, khususnya di kelas V. S.M. Raja Gg. Aek Horsik No. 8B, Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga merupakan alamat sekolah ini. Ukuran sampel penelitian ini mencakup seluruh 44 siswa di kelas V MIN 2 Sibolga tahun ajaran 2024–2025, yang terdiri dari dua kelas. Contoh yang digunakan adalah V-A, yang merupakan kelompok kontrol dengan 24 siswa, dan V-B, yang merupakan kelompok eksperimen dengan 20 siswa.

Hasil Analisis Data

Kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PKN siswa kelas V MIN 2 Sibolga Sebelum Menggunakan PBL

Sebelum diterapkannya metode Problem-Based Learning (PBL), kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MIN 2 Sibolga terkait materi persatuan dan kesatuan di sekolah masih perlu ditingkatkan. Siswa umumnya hanya menghafal konsep persatuan dan kesatuan tanpa memahami cara menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Siswa di kelas kontrol dan eksperimen diminta untuk menjawab sepuluh pertanyaan sebelum perlakuan, ini untuk mengevaluasi kemampuan awal mereka. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan skala penilaian 100. Siswa di kelas Eksperimen diberikan pengajaran sebelum penerapan model PBL.

Hasil pre-test kelas eksperimen yang dilaksanakan sebelum penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi persatuan dan kesatuan di pelajaran PKN menunjukkan bahwa 20 siswa ikut serta dalam tes ini, yang terdiri dari 10 butir soal. Total nilai yang diperoleh dari seluruh siswa adalah 980, dengan rata-rata nilai mencapai 49.00. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa tentang konsep persatuan dan kesatuan masih belum mencapai standar yang diharapkan, karena banyak siswa belum memperoleh nilai yang optimal.

Dari segi variasi nilai, standar deviasi sebesar 14.832 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan di antara siswa. Dan di kelas kontrol juga dari hasil pre-test nya bahwa siswa mencapai rata-rata 45.00 standar deviasi sebesar 14.4463 tidak jauh beda dengan hasil pre-test pada kelas eksperimen. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis bervariasi di antara mereka, di mana beberapa siswa menunjukkan

performa baik, sedangkan yang lain masih menghadapi kesulitan. Varians yang tercatat sebesar 220.000 semakin memperkuat informasi tersebut, menandakan bahwa nilai siswa tersebar cukup jauh dari rata-rata. Dalam pre-test ini, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 70, sementara nilai terendah yang diperoleh adalah 20.

Kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PKN siswa kelas V MIN 2 Sibolga Sesudah Menggunakan PBL

Setelah diterapkannya metode Problem-Based Learning (PBL) dalam kurikulum PKN di kelas V MIN 2 Sibolga, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Melalui fokus pada pemecahan masalah di dunia nyata, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu menghubungkan konsep persatuan dan kesatuan di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mahir memahami perlunya kerja sama tim dan kerja sama dalam membina keharmonisan dan kebersihan kelas.

Setelah mengevaluasi keterampilan awal siswa, kelas eksperimen diajarkan menggunakan metodologi pembelajaran PBL. Di akhir kursus, siswa diberikan post-test dengan skala 100 poin untuk menilai kompetensi berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil post-test yang dilaksanakan setelah penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi persatuan dan kesatuan dalam pelajaran PKN, sejumlah 20 siswa berpartisipasi dalam tes ini, yang terdiri dari 10 soal. Total nilai yang diraih oleh seluruh siswa adalah 1750, dengan nilai rata-rata mencapai 87.50. Rata-rata ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan PBL, karena siswa berhasil meraih nilai yang jauh melampaui standar yang diharapkan.

Dari sisi variasi nilai, standar deviasi sebesar 15.174 menunjukkan adanya perbedaan yang relatif kecil di antara siswa. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa lebih merata setelah penerapan metode pembelajaran yang baru. Varians yang tercatat sebesar 230.263 juga mendukung informasi tersebut, menunjukkan bahwa nilai siswa tidak menyebar jauh dari rata-rata.

Dalam post-test ini, nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 50. Dengan adanya nilai maksimum yang mencapai 100, ini menunjukkan bahwa beberapa siswa berhasil menguasai materi dengan sangat baik. Secara keseluruhan, hasil post-test ini memperlihatkan bahwa penerapan metode PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi persatuan dan kesatuan pada pelajaran PKN.

Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pelajaran PKN

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah krusial dalam analisis data untuk memastikan bahwa data yang akan diolah memenuhi asumsi distribusi normal. Dalam studi ini, uji normalitas dilaksanakan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang dipandang lebih akurat untuk ukuran sampel kecil hingga menengah.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk untuk kelompok eksperimen menunjukkan nilai statistik sebesar 0,953 dengan derajat kebebasan (df) 20. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,416, yang lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data untuk kelompok eksperimen terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi melebihi batas kritis 0,05. Sementara itu, untuk kelompok kontrol, hasil uji Shapiro-Wilk memperlihatkan nilai statistik 0,919 dengan derajat kebebasan (df) 24. Nilai signifikansi yang didapat adalah 0,055, yang sedikit di atas ambang batas 0,05. Meskipun nilainya mendekati batas signifikansi, dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol juga terdistribusi normal karena masih berada di atas 0,05.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk memeriksa keseragaman variasi antara sampel yang diuji dan kelompok kontrol. Tes ini dijalankan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan guna memastikan tidak adanya perbedaan yang berarti antar kelompok. Dengan memverifikasi kesamaan varians, uji ini memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam analisis bukan akibat dari ketidakkonsistenan varians. Informasi penting mengenai kesetaraan varians di kedua kelompok diperoleh dari hasil uji homogenitas, yang sangat diperlukan untuk menjamin validitas dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Hasil uji homogenitas varians menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk semua pendekatan berada di atas 0.05. Nilai-nilai ini berkisar antara 0.107 hingga 0.203, yang semuanya melebihi ambang batas 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol sama. Homogenitas ini menunjukkan adanya konsistensi variasi di kedua kelompok data. Dengan terpenuhinya syarat homogenitas, data ini layak untuk analisis lebih lanjut. Hal ini juga menjamin bahwa teknik statistik yang akan

digunakan dalam penelitian selanjutnya memiliki dasar yang valid dan dapat diandalkan.

3) Uji Hipotesis

Setelah selesainya uji normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya dalam analisis penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat di awal penelitian dapat dikonfirmasi atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diperiksa. Uji T adalah metode yang digunakan dalam pernyataan hipotesis ini. Uji T merupakan metode statistik parsial dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika kita ingin membandingkan rata-rata dua kelompok. Berikut adalah hasil uji T yang diperoleh menggunakan SPSS:

Tabel 2. Hasil Uji T

		Group Statistics								
Kemampuan Berpikir Kritis		Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
		Kelas Kontrol		24	60.42	11.971	2.444			
		Kelas Eksperimen		20	87.50	15.174	3.393			
Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances										
t-test For Equality of Means										
95% Confidence Interval of the Difference										
Kemampuan Berpikir Kritis		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
	Equal Variances assumed	2.707	.107	-6.619	42	.000	-27.083	4.092	-35.341	-18.826
	Equal Variances not assumed			-6.477	35.852	.000	-27.083	4.181	-35.565	-18.602

Sumber: Hasil Data Pengolahan SPSS

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan yang cukup substansial antara kedua kelompok. Kelas kontrol, yang terdiri dari 24 siswa, memiliki rata-rata skor kemampuan berpikir kritis sebesar 60.42 dengan standar deviasi 11.971. Sementara itu, kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran PBL, terdiri dari 20 siswa, menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi yaitu 87.50 dengan standar deviasi 15.174. Perbedaan rata-rata ini memberikan indikasi awal bahwa model PBL kemungkinan memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Sebelum melakukan uji T, asumsi homogenitas varians diuji menggunakan *Levene's Test*. Hasil uji ini menunjukkan nilai F sebesar 2.707 dengan signifikansi 0.107. Karena nilai signifikansi ini melebihi 0.05, dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen, memenuhi asumsi untuk melakukan uji T independen. Hasil uji T menunjukkan nilai t sebesar -6.619 dengan derajat kebebasan (df) 42 dan signifikansi (2-tailed) 0.000. Nilai signifikansi yang jauh lebih rendah dari 0.05 ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan adanya pengaruh Model PBL serta perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan rata-rata (Mean Difference) sebesar -27.083 dengan standar error 4.092 menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berada antara -35.341 dan -18.826, yang berarti kita dapat sangat yakin bahwa perbedaan sebenarnya antara populasi kedua kelompok berada dalam rentang ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V MIN 2 Sibolga, melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen (V-B) dan kelas kontrol (V-A). Tujuannya adalah mengevaluasi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis awal kedua kelompok diukur melalui pre-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata 49,00, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 45,00. Berdasarkan analisis homogenitas varian, kedua kelas tersebut memiliki varian yang serupa, yang memungkinkan perbandingan yang setara antara keduanya.

Setelah evaluasi awal, kelas eksperimen dikenai perlakuan melalui implementasi model PBL dalam materi Persatuan dan Kesatuan untuk pelajaran PKN. Sementara itu, kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk menilai tingkat pemahaman mereka, dilakukan post-test guna mengukur sejauh mana siswa memahami materi. Kelas eksperimen menunjukkan rata-rata post-test 87,50, jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya mencapai 60,42. Ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada kelas eksperimen.

Untuk mengonfirmasi perbedaan ini, digunakan uji statistik Independent Samples T-Test. Hasil analisis t-test memberikan nilai t sebesar -6.619 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 42 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi ini jauh di bawah 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh model PBL

terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PKN Siswa kelas V MIN 2 Sibolga. Disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik antara kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang tidak menggunakannya. Perbedaan rata-rata antara kedua kelompok adalah -27.083, menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berada di antara -35.341 hingga -18.826, memperkuat bukti bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan.

Peningkatan ini selaras dengan penelitian oleh Utama dan Kristin (2020), yang menemukan bahwa penerapan PBL secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Dalam perspektif teori konstruktivisme, model PBL sangat sesuai dengan gagasan yang diajukan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan hasil interaksi sosial di mana siswa membangun pengetahuan melalui kerja sama dengan teman sebaya dan guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan model PBL, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MIN 2 Sibolga masih rendah, dengan skor rata-rata pre-test 49,00 dan standar deviasi 14,832, sementara di kelas kontrol skor rata-rata pre-test hanya 45,00 dengan standar deviasi 14,4463. Model pembelajaran konvensional membuat siswa cenderung pasif tanpa banyak kesempatan untuk menganalisis atau memecahkan masalah secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka belum optimal. Setelah penerapan model PBL, terjadi peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan skor rata-rata post-test mencapai 87,50 dan standar deviasi 15,174, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 60,42. Pengaruh signifikan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa juga terbukti melalui hasil uji t-test, di mana nilai t sebesar -6,619 dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol sangat signifikan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran PKN di MIN 2 Sibolga, karena pendekatan pembelajarannya yang memungkinkan siswa menghadapi masalah yang relevan dan kontekstual, sehingga mendorong pemikiran kritis dan reflektif mereka.

Saran

Saran dalam penelitian ini meliputi, pertama, bagi guru disarankan untuk meningkatkan intensitas penggunaan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada mata

pelajaran yang memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis seperti PKN. Kedua, bagi institusi pendidikan, disarankan untuk mendukung penerapan model PBL dengan menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai guna menunjang efektivitas pembelajaran. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dijadikan sebagai fondasi untuk penelitian lebih lanjut dengan menerapkannya pada tingkat pendidikan yang berbeda atau mata pelajaran lainnya agar manfaat model PBL dapat lebih luas diaplikasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, N., dkk. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem peredaran darah. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 37–40. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Anggraeni, N., dkk. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1).
- Anuraga, G., dkk. (2021). Pelatihan pengujian hipotesis statistika dasar dengan software R. *Budimas*, 3(2).
- Ariadila, S. N., dkk. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Arifuddin, A. (2019). Students' critical and creative thinking skills on mathematics learning in Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1).
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *Tarbawy*, 6(1), 19–32.
- Br. Ginting, S. S., dkk. (2024). Studi literatur: Penggunaan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi program linear irda. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 174–182. <https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/836>
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis kesukaran soal, daya pembeda dan fungsi distraktor. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(2).
- Fauziah, I. (2021). Desain pembelajaran pendidikan dasar berbasis perkembangan intelektual. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1).
- Hasbi, S. (2022). Metode penelitian pendidikan. CV. Manhaji Medan.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *ERZATAMA KARYA ABADI*.
- Magdalena, I. (2021). Analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya beda butir soal ujian akhir semester tema 7 kelas III SDN Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 198–214.

- Millah, A. S., dkk. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Nasution, A. G. J. (2020). Metodologi penelitian: Kualitatif dan kuantitatif. Rake Sarasin, 36.
- Nasution, T., dkk. (2023). Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan dengan mata pelajaran lain dalam fakta sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Nizamuddin, K. A., Anwar, K., dkk. (2021). Metodologi penelitian: Kajian teoretis dan praktis bagi mahasiswa. Dotplus.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Rahmi, N., & Nasution, A. G. J. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1929–1944. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4457>
- Rambe, A. H., dkk. (2022). Efektivitas model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 423–428.
- Rudini, M. (2020). Efektivitas analisis butir soal mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV dalam meningkatkan kualitas guru di SDN Sabang. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 17–27.
- Saleh, S., dkk. (2022). Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan model PBL dan discovering learning. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(6), 785–787.
- Salim, & Haidir. (2019). Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis. Kencana.
- Setianingsih, E., & Dewi, D. A. (2024). Pentingnya jiwa persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–34.
- Siregar, L. N. K., dkk. (2024). Implementasi metode problem-based learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di SD Pelangi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Matematika*, 2(1), 132–139.
- Suryani, A. I., K, S., & Mursalam, M. (2019). Pengaruh penggunaan metode mind mapping terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid kelas V SDN No. 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Umar, A., Sirozi, M., & Sumanti, S. T. (2024). Suksesi pendidikan nasional (Analisis intervensi politik pemerintah provinsi). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1965–1972.
- Wahyu Wriyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Wandini, R. R. (2018). Implementasi pembelajaran PAKEM pada materi luas dan keliling bangun datar. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1), 57–70.

- Yandita, W., Yumni, A., & Rambe, R. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar siswa kelas IV di MIS Islamiyah Londut. *Guru Kita*, 6(2), 143–148.
- Yulianti, E., dkk. (2020). Analisis standar proses dalam pelaksanaan pembelajaran PPKN. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 144–151.*
- Yusnaldi, E., dkk. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166.*